

PERKEMBANGAN HARGA PRODUK TERNAK MENJELANG HARI RAYA IDUL FITRI



5
1



697.9
14M
P


**PERKEMBANGAN HARGA PRODUK PETERNAKAN
MENJELANG HARI RAYA IDUL FITRI**

Penyusun : Ismeth Inounu
Atien Priyanti
Subandriyo
Kusuma Diwyanto
Argono R. Setioko

Diterbitkan oleh : Pusat Penelitian dan
Pengembangan Peternakan
Jl. Raya Pajajaran Kav.E-59
Bogor, 16151
Telp. (0251) 8322185
Fax (0251) 8328382 ; 8380588
Email: criansci@indo.net.id

Tgl. Terima : 16-2-2011
No. Induk : 1978/BBP/2011
Asal Bahan Pustaka : ~~Beli / Tukar / Hadiah~~
Seri : Penelitian bangkalk

ISBN 978 - 602 - 8475 - 26 - 6

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Bogor, 2010

PERKEMBANGAN HARGA PRODUK PETERNAKAN MENJELANG HARI RAYA IDUL FITRI

Hak Cipta @2010. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Jl. Raya Pajajaran Kav.E-59
Bogor, 16151
Telp. : (0251) 8322185
Fax : (0251) 8328382 ; 8380588
Email : criansci@indo.net.id

Isi buku dapat disitasi dengan menyebutkan sumbernya.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Perkembangan Harga Produk Peternakan Menjelang Hari Raya Idul Fitri / Inouu, I dkk. – Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, 2010: iv + 18 hlm; illus.; 16 x 20,5 cm.

ISBN 978 – 602 – 8475 – 26 – 6

1. Perkembangan Harga 2. Produk Peternakan
I. Judul; II. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan;
III. Inouu, I

637:339.727

KATA PENGANTAR

Pada bulan Ramadhan sampai dengan Hari Raya Idul Fitri dapat diperkirakan akan terjadi lonjakan permintaan produk peternakan (utamanya daging dan telur). Berdasarkan pengalaman selama 5 tahun terakhir dapat diketahui bahwa permintaan daging sapi, serta daging dan telur ayam ras meningkat sekitar 5-10 persen. Hal ini akan mengakibatkan kenaikan harga yang bervariasi antara 10-20 persen, dan mencapai puncaknya pada saat 2-3 hari menjelang Lebaran. Untuk itu, antisipasi terhadap lonjakan harga sebagai akibat meningkatnya permintaan serta ketersediaan pasokan daging (ayam dan sapi) dan telur perlu mendapat perhatian sejak dini.

Berkaitan dengan hal tersebut, Tim Analisis Kebijakan Puslitbang Peternakan telah melaksanakan suatu diskusi dan observasi langsung di lapang untuk merespon dan atau menyikapi pasokan serta harga daging sapi menjelang Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Hal ini dilaksanakan dalam rangka memberikan rekomendasi atau opsi kebijakan untuk mengupayakan terjadinya stabilisasi harga produk peternakan (daging sapi) menjelang Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Berbagai pelaku usaha dan praktisi sapi potong ikut terlibat dalam kegiatan ini melalui forum *roundtable discussion* dan wawancara langsung.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya dokumen ini. Buku ini merupakan dokumen dinamis yang dirasakan masih jauh dari sempurna, sehingga masukan dan saran yang bermanfaat guna meningkatkan kualitas sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat berguna bagi para pembaca untuk mengantisipasi kenaikan harga produk-produk peternakan di masa-masa yang akan datang.

Bogor, Oktober 2010
Kepala Pusat Penelitian dan
Pengembangan Peternakan

Dr. Drh. Darminto

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv
Pendahuluan	1
Tahapan Kegiatan.....	2
Sasaran dan Tujuan	3
Sasaran	3
Tujuan	3
Hasil Diskusi	4
Komoditas Ayam Ras	4
Komoditas Sapi Potong	5
Hasil Penelusuran Harga Sapi Hidup dan Daging Sapi .	9
Kesimpulan dan Saran Rekomendasi	14
Daftar Bacaan	16
Tim Analisis Kebijakan	17
Tim Perumus	18

PENDAHULUAN

Pembentukan keseimbangan harga ditentukan oleh mekanisme pasokan (*supply*) dan permintaan (*demand*) dari suatu komoditas. Meningkatnya permintaan produk peternakan (utamanya daging dan telur) pada saat – saat tertentu seperti Hari Raya Idul Fitri akan menggeser kurva pasokan ke atas yang akan mengakibatkan kenaikan harga daging sapi. Mempertimbangkan bahwa produk peternakan masih memiliki elastisitas pendapatan yang relatif tinggi, maka kenaikan harga juga akan ditentukan oleh pendapatan masyarakat. Sehingga, hal ini akan direspon oleh peningkatan pasokan, namun tetap memperhatikan tingkat kemampuan daya beli masyarakat.

Perkembangan harga produk peternakan di tingkat konsumen cenderung stabil dari Januari sampai dengan Juli tahun 2010. Harga daging ayam ras naik dari Rp.24.161/kg menjadi Rp.27.778/kg, sedangkan untuk telur ayam ras adalah Rp.12.403/kg menjadi Rp.14.617/kg. Harga daging sapi justru menunjukkan penurunan, meskipun kecil, yakni dari Rp.61.124/kg menjadi Rp.60.887/kg (Biro Pusat Statistik, 2010). Harga daging sapi di wilayah Jabodetabek memang berbeda dibandingkan dengan wilayah-wilayah sentra produksi seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Harga daging dan telur ayam ras relatif lebih tinggi untuk wilayah-wilayah di Kalimantan dan Sulawesi (Trobos, berbagai edisi).

Pada bulan Ramadhan sampai dengan Hari Raya Idul Fitri dapat diperkirakan akan terjadi lonjakan permintaan produk peternakan (utamanya daging dan telur). Berdasarkan pengalaman selama 5 tahun terakhir dapat diketahui bahwa permintaan daging sapi, serta daging dan telur ayam ras meningkat sekitar 5-10 persen. Hal ini akan mengakibatkan

kenaikan harga yang bervariasi antara 10-20 persen, dan mencapai puncaknya pada saat 2-3 hari menjelang lebaran. Namun demikian, antisipasi terhadap lonjakan harga sebagai akibat meningkatnya permintaan dan kaitannya dengan ketersediaan pasokan daging (ayam dan sapi) dan telur perlu mendapat perhatian sejak dini.

Ironisnya, kenaikan harga beli di tingkat konsumen tidak selalu seiring dengan kenaikan harga jual di tingkat produsen. Daging sapi contohnya, beberapa bulan ini mengalami penurunan yang cukup drastis di tingkat peternak bahkan mengalami harga yang terendah sejak setahun terakhir. Hal ini menyurutkan semangat berusaha bagi peternakan rakyat karena tidak dapat memberikan insentif ekonomi yang memadai.

TAHAPAN KEGIATAN

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan melalui Tim Analisis Kebijakan berinisiasi untuk melaksanakan suatu diskusi dan observasi langsung di lapang untuk merespon dan atau menyikapi pasokan serta harga daging sapi menjelang Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Meskipun topik diskusi lebih diutamakan untuk komoditas sapi, namun kajian tentang komoditas ayam ras juga disajikan melalui *review* yang disarikan dari beberapa media cetak/elektronik, serta wawancara terbatas dengan beberapa pelaku usaha. *Roundtable discussion* dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2010 di PT. Kepurun Pawana Indonesia, Desa Kepurun, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Informasi perkembangan harga terkini juga diperoleh melalui wawancara dengan beberapa kelompok peternak sapi potong di Kabupaten Bantul.

SASARAN DAN TUJUAN

SASARAN

1. Mengupayakan terjadinya stabilisasi harga produk peternakan (daging sapi) menjelang Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri.
2. Peternak secara otomatis akan bergairah memelihara sapi bila harga daging dan sapi potong hidup cukup atraktif. Harga daging sapi yang relatif mahal sebetulnya tidak terlalu merisaukan karena konsumen utama (mayoritas) daging sapi adalah masyarakat perkotaan dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Sementara itu substitusi daging sapi juga tersedia, seperti daging ayam, domba/kambing serta aneka ternak bagi yang menyukainya.

TUJUAN

1. Merekomendasikan upaya-upaya stabilisasi harga produk peternakan (daging sapi) di tingkat konsumen, utamanya dalam menghadapi Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, serta hari libur nasional (Natal dan Tahun Baru).
2. Mendorong berlangsungnya sistem tata niaga sapi potong yang efisien, utamanya dalam hal distribusi sapi potong hidup dari daerah produsen ke wilayah konsumen.

HASIL DISKUSI

KOMODITAS AYAM RAS

1. Secara nasional, rata-rata harga daging dan telur ayam ras menunjukkan trend yang meningkat sejak akhir bulan Juni 2010. Hal ini di tingkat peternak mencapai Rp. 14.800/kg untuk daging ayam ras (bobot 1,2–1,4 kg) dan Rp. 12.600/kg untuk telur. Secara regional, harga tertinggi daging/karkas ayam ras dicapai untuk wilayah Bengkulu, Jambi, Pekanbaru, dan beberapa di wilayah Indonesia Timur dengan rata-rata mencapai Rp.17.500-18.000/kg. Hal tersebut untuk telur dicapai oleh wilayah Balikpapan, Sulawesi Selatan dan Bali dengan rata-rata mencapai Rp.13.950/kg.
2. Sampai dengan pertengahan bulan Juli 2010, situasi harga kedua komoditas tersebut masih menunjukkan pergerakan yang positif. Poultry Indonesia (Juli 2010) menyebutkan bahwa ayam ras ukuran besar (> 1,6 kg) di wilayah Jabodetabek dan beberapa wilayah di Indonesia terkesan kosong. Hal ini menunjukkan bahwa ayam ras ukuran kecil (1-1,2 kg) banyak yang dipanen, sehingga masa panen lebih pendek dan kandang dapat segera diisi untuk persiapan panen menjelang Lebaran.
3. Meningkatnya harga daging dan telur ayam ras memberikan efek positif bagi peternak untuk mulai kembali bergairah beternak ayam. Selama periode Desember 2009 – April 2010, industri perunggasan mengalami masa-masa yang terpuruk, karena rata-rata biaya produksi meningkat (pakan dan doc) sementara harga daging ayam ras dan telur justru menurun cukup signifikan. Di Yogyakarta, misalnya, harga telur hanya Rp.9.000 – Rp.9.200/kg pada

bulan Februari 2010, dan harga daging ayam ras mencapai Rp.10.000/kg.

4. Pengaturan produksi bibit (doc) ayam ras yang dilakukan oleh perusahaan pembibitan unggas telah menyesuaikan terhadap pola permintaan produksi ini. Saat ini, rata-rata perusahaan pembibitan memproduksi doc dengan kapasitas sekitar 70-75 persen dari kapasitas terpasang, sehingga masih memungkinkan untuk meningkatkan kapasitas produksi sekitar 25-30 persen. Stok posisi normal doc untuk ayam pedaging mencapai 28 juta ekor/minggu dengan harga rata-rata Rp.4.100/ekor. Hal tersebut untuk ayam ras petelur adalah 1,7 juta ekor/minggu dengan harga rata-rata Rp.3.500/ekor.
5. Pada bulan puasa dan menjelang Lebaran, kenaikan harga ayam ras di tingkat peternak diprediksi oleh pelaku pasar mencapai Rp.17.000/kg dan di tingkat pengecer sekitar Rp.25.000 – Rp.27.000/kg karkas. Sedangkan hal tersebut untuk telur dapat mencapai Rp.15.000/kg di tingkat peternak dan di tingkat pedagang pengecer sekitar Rp.17.000 – Rp.18.000/kg.

KOMODITAS SAPI POTONG

6. Sumber pasokan daging sapi di Indonesia berasal dari sapi lokal, sapi bakalan impor, dan daging serta jerohan impor. Agrina (Juli, 2010) menyebutkan bahwa kebutuhan daging sapi pada tahun 2010 mencapai 402 ribu ton, yang dipasok dari produksi lokal sebesar 62% (setara 1,56 juta ekor) dan impor sapi bakalan sebanyak 450 ribu ekor dan impor daging serta jerohan sebesar 74 ribu ton (setara 411 ribu ekor sapi). Sebagai perbandingan, pada tahun 2009 impor sapi diperkirakan telah mencapai lebih dari 620 ribu ekor,

sementara impor daging berupa *frozen beef boxed* mencapai 140 ribu ton.

7. Dibandingkan dengan realisasi impor sapi bakalan tahun lalu, maka terjadi penurunan impor sebanyak 40% dan Kementerian Pertanian cq. Ditjen Peternakan menerbitkan pengetapan surat persetujuan pemasukan (SPP) sapi bakalan impor dan daging serta jerohan. Hal ini menunjukkan bahwa impor daging dan sapi bakalan/potong tidak sekedar mengisi kebutuhan daging di dalam negeri, tetapi justru telah merusak harga sapi lokal pada level yang sangat rendah.
8. Sebagai akibat jatuhnya harga sapi lokal karena terjadi 'banjir' impor daging dan sapi potong, harga sapi bakalan dan sapi potong lokal di tingkat peternak menurun sangat signifikan selama semester I tahun 2010. Pada bulan Juni 2010 harga sapi potong hasil penggemukan mencapai titik terendah, yaitu hanya sekitar Rp.19.000 – Rp.19.500/kg bobot hidup. Sebelumnya, hal ini dapat mencapai Rp. 23.000–25.000/kg, tergantung kondisi dan jenis sapi. Sebagai akibat jatuhnya harga sapi lokal, peternak tidak memelihara dan memberi pakan dengan baik yang pada gilirannya sapi menjadi kurus. Kondisi ini telah mengakibatkan peternak mengalami kerugian sangat besar, dan saat ini kurang bergairah untuk beternak sapi.
9. Beberapa fakta di lapang menunjukkan bahwa telah terjadi pelanggaran impor secara ilegal untuk sapi bakalan dan daging serta jerohan. Pada bulan Mei 2010, telah terungkap masuknya sekitar 2.159 ekor sapi potong dari Australia dengan SPP yang telah kadaluarsa. Pada awal bulan Juni 2010, LP-POM MUI menemukan indikasi penggandaan jaminan halal dan sertifikat halal untuk daging sapi dan jerohan dari Amerika. Dengan demikian dapat diperkirakan telah terjadi pemasukan daging dan

jerohan beku ilegal, selain daging ilegal yang masuk secara tradisional di daerah perbatasan.

10. Impor daging sapi dari Amerika dan Kanada meningkat cukup drastis pada tahun 2009. Daging beku tanpa tulang mencapai 470 ton, meningkat sekitar 70% dibandingkan pada tahun 2007. Untuk jerohan beku, hal tersebut mencapai 3805 ton, meningkat sekitar 50% pada periode yang sama. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembatasan impor sapi bakalan justru diimbangi dengan impor daging sapi beku secara berlebihan. Dengan demikian sapi lokal harus bersaing dengan produk legal yang tidak berkualitas (sapi potong tua dan jerohan, serta produk yang tidak terjamin ASUH), maupun produk ilegal berupa sapi potong, daging maupun jerohan.
11. Pembatasan impor serta pengetatan di pelabuhan dan karantina telah menyebabkan pasokan daging menjadi seimbang. Hal ini akan berdampak positif untuk peternak yang diindikasikan adanya kecenderungan harga sapi lokal yang mulai merangkak naik. Akan tetapi terdapat kekhawatiran akan tidak tercukupinya pasokan daging sapi menjelang puasa dan Lebaran. Kondisi ini harus diantisipasi dengan sangat bijaksana, karena keseimbangan pasokan dan harga yang ideal dapat mengurangi timbulnya gejolak di masyarakat. Apabila harga daging sapi naik terlalu tinggi, akan sangat berpengaruh terhadap tingkat inflasi.
12. Informasi dari Koordinator Dewan APFINDO menunjukkan bahwa saat ini stok sapi bakalan ex-impor yang dipelihara anggota berada pada kisaran 140 ribu ekor. Realisasi impor sapi bakalan sampai dengan Juni 2010 baru mencapai 270 ribu ekor, sehingga sampai dengan akhir tahun masih memiliki sisa jatah impor sebanyak 180 ribu ekor. Kebutuhan pasar sampai dengan Hari Raya Idul Fitri

diprediksikan sekitar 120 ribu ekor, sehingga masih terdapat keseimbangan antara pasokan dan kebutuhan daging sampai lebaran nanti.

13. Pengaturan impor daging dan sapi potong sesuai dengan kebutuhan sangat diperlukan, sehingga impor benar-benar hanya sekedar mengisi kekurangan serta tidak 'merusak' harga sapi lokal. Apabila harga sapi cukup menggairahkan, maka secara otomatis akan mendorong peternak untuk kembali berusaha. Tunda potong melalui proses penggemukan berpotensi meningkatkan produksi daging secara signifikan. Sapi lokal, misalnya sapi Bali dan sapi Madura, maupun sapi PO dan sapi silangan hasil IB berpotensi menghasilkan daging sekitar 10-50% lebih tinggi. Saat ini rata-rata sapi Bali dan sapi lokal lainnya dipotong pada bobot 150-400 kg, padahal secara genetik maupun ekonomis sapi tersebut mampu mencapai bobot sekitar 300-650 kg. Penelitian di Jawa Tengah dan DIY menunjukkan bahwa sapi persilangan hasil IB dapat mencapai ADG >1,5 kg/hari dan secara ekonomis layak dipasarkan pada bobot >600 kg, dengan harga Rp. 23.000/kg bobot hidup. Hal ini berarti, produksi daging per ekor naik sekitar 10-50%.
14. Langkah konkrit untuk mengatasi minimnya pasokan daging sapi adalah melalui penerapan kebijakan regional untuk distribusi sapi siap potong di dalam negeri. Sapi-sapi lokal dari wilayah sumber ternak (NTT, NTB, Bali, Jawa Timur dan Jawa Tengah/DIY) didistribusikan ke wilayah Jabodetabek yang merupakan pasar utama, yang sebelumnya diisi oleh daging sapi dan jerohan beku.
15. Impor daging dan sapi bakalan tidak dapat dilakukan di wilayah sumber ternak tersebut di atas, karena di daerah tersebut sudah terjadi swasembada daging sapi. Lokasi dan jumlah instalasi karantina hewan sementara (IKHS)

harus diatur kembali, dan pengawasan selama proses karantina harus benar-benar dilakukan dengan tertib dan benar. SOP impor sapi bakalan harus ditegakkan, dan impor daging harus memperhatikan ASUH. Klasifikasi daging harus lebih rinci, sehingga penetapan tarif benar-benar sesuai dengan kualitas dan harganya. Perlu dikaji kembali tentang tingkat tariff yang diberlakukan saat ini, dengan tetap memperhatikan perdagangan bebas yang berkeadilan.

16. Setiap menjelang hari raya besar (Lebaran, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru) permintaan daging dipastikan akan terus meningkat. Sementara itu, untuk kepentingan tertentu, sering dimunculkan isue penyakit, terutama anthrax. Oleh sebab itu pemerintah perlu terus mengantisipasi kemungkinan munculnya penyakit anthrax, serta melakukan pencegahan dan sosialisasi dengan baik agar tidak menimbulkan kepanikan masyarakat.

HASIL PENELUSURAN HARGA SAPI HIDUP DAN DAGING SAPI MENJELANG IDUL FITRI, 9 SEPTEMBER 2010

Suatu survei telah dilaksanakan pada H-1 menjelang Hari Raya Idul Fitri tahun 2010 di beberapa pasar di Bogor, Jakarta dan Pasuruan (Jawa Timur).

A. BOGOR

1. Di RPH Terpadu Bubulak, Kota Bogor dilakukan pemotongan sebanyak 40 ekor per hari. Sapi yang dipotong terdiri dari 50% sapi Lokal (dari Pati, Blora dan Pekalongan) dan 50% sapi ex-impor (dari Karyana Gita Utama, Agri Satwa-Legok-Rumpin, GGLC Lampung, Cianjur

dan TUM Tangerang). Setelah dipotong, karkas dan daging didistribusikan ke Pasar Anyar, Pasar Bogor, Pasar Merdeka, Pasar Jambudua, Pasar Ciawi, Pasar Ciluar dan Pasar Matung-matung.

2. Harga sapi hidup dan karkas di RPH Terpadu Bubulak adalah:

Jenis sapi	Harga sapi hidup (Rp/kg)	Harga karkas (Rp/kg)	Perkiraan harga daging (Rp/kg)
<i>Brahman Cross</i>	25.000 – 26.000	52.000	70.000 – 80.000
Limousin, Simental, dan Sumba Ongole	27.000 – 28.000	58.000	
Peranakan Ongole	28.000 – 29.000	58.000	

3. Harga daging sapi di beberapa pasar di Bogor adalah:

Lokasi pasar	Harga daging kualitas baik (Rp/kg)	Harga daging bertulang/iga/hati (Rp/kg)
Pasar Anyar	70.000 – 75.000	25.000 – 30.000
Pasar Bogor	75.000 – 80.000	45.000 – 50.000
Pasar Merdeka	70.000	40.000
Pasar Jambu Dua	75.000	32.000

Catatan: Harga daging pada pedagang eceran jam 05:00-07:00 adalah Rp 70.000/kg, setelah jam 07:00-siang mengalami kenaikan menjadi Rp. 80.000/kg.

B. JAKARTA

- Tim mengunjungi RPH Dharma Jaya, Cakung, Jakarta Timur. Pada hari Kamis tanggal 9 September 2010, RPH ini memotong sekitar 600 ekor sapi yang terdiri atas 80% sapi BX (ex-impor) yang berasal dari *feedloter*: PT. Santori, SDS Bogor, Legok, Tanjung Burung, Bandung serta Gunung Putri, dan 20% merupakan sapi Lokal (PO, Bali) yang berasal dari Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Sementara itu, pemotongan rutin pada hari-hari biasa berkisar 60 ekor per hari. RPH ini mendistribusikan karkas dan dagingnya ke seluruh pasar di DKI.
- Harga sapi hidup dan karkasnya di RPH Dharma Jaya adalah:

Jenis sapi	Harga sapi hidup (Rp/kg)	Harga karkas (Rp/kg)
BX	24.000 – 25.000	53.000
PO (lokal)	25.000	53.000
Bali (lokal)	26.000	54.000

- Harga daging di beberapa lokasi di Jakarta adalah:

Lokasi	Jenis daging	Harga (Rp/kg)	Keterangan
RPH Dharma Jaya	Fillet/sirloin (kualitas prima)	90.000-95.000	
	Biasa tanpa subsidi	58.000	
	Biasa bersubsidi	55.000	Kerjasama dengan Kementan
Pasar Cakung	Biasa	75.000	
Pasar Klender	Biasa	78.000	

C. PASURUAN, JAWA TIMUR

7. RPH Nguling dan TPH Resmi milik H. Mansur merupakan tempat pemotongan sapi yang memasok daging sapi di Kabupaten Pasuruan. RPH Nguling memotong 8 ekor sapi dan TPH H. Mansur memotong 4 ekor sapi. Karkas dan dagingnya disebarluaskan ke seluruh pasar di Pasuruan melalui 4 orang jagal. Jagal tersebut juga menjual sendiri daging sapi secara eceran. Sapi yang dipotong berasal dari sapi lokal (PO) dari daerah sekitar Pasuruan dan sapi Ex-impur BX dari PT. Santori.
8. Harga sapi hidup dan karkasnya di Pasuruan adalah:

Jenis sapi	Harga sapi hidup (Rp/kg)	Harga karkas (Rp/kg)
BX, Limousin, Simental (bobot > 800 kg)	23.000	45.000
PO (lokal) (bobot 300 – 400 kg)	21.500 - 22.000	45.000

9. Harga daging di beberapa lokasi di Pasuruan adalah:

Lokasi	Kualitas daging	Harga (Rp/kg)	Keterangan
H. Mansur (1)	Paling bagus	60.000	Dijual sekitar rumah
	Daging rawon	40.000	
	Daging bertulang	20.000	
	Daging cacah kepala	30.000	

Lokasi	Kualitas daging	Harga (Rp/kg)	Keterangan
H. Mansur (2)	Paling bagus	65.000	Dijual di pasar
	Daging rawon	40.000	
	Daging bertulang	20.000	
	Daging cacah kepala	30.000	
Suko	Paling bagus	55.000	Dijual di pasar
	Daging rawon	45.000	
	Daging bertulang	17.000	
	Daging cacah kepala	27.000	
Hasan (1)	Paling bagus	60.000	Dijual di pasar
	Daging rawon	45.000	
	Daging bertulang	20.000	
	Daging cacah kepala	35.000	
Hasan (2)	Paling bagus	60.000	Dijual di pasar
	Daging rawon	45.000	
	Daging bertulang	20.000	
	Daging cacah kepala	35.000	

KESIMPULAN DAN SARAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian dan hasil diskusi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kenaikan harga daging dan telur ayam ras menjelang Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri masih dapat ditolerir karena masih dalam taraf wajar dan terjangkau oleh masyarakat mengingat sifatnya yang temporer. Hal ini terkait dengan industri pembibitan yang sudah sangat memahami pola permintaan produk tersebut pada hari-hari besar setiap tahun, sehingga pasokan doc ayam ras maupun petelur dapat diprediksi sesuai kebutuhan.
2. Momen Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri merupakan momen yang sangat diharapkan oleh peternak ayam ras untuk memperoleh keuntungan. Selama 7 bulan terakhir, peternak ayam ras mengalami kerugian karena menjual produk dibawah titik impas produksi (BEP \approx Rp.12.700 – Rp.13.000/kg); sedangkan peternak ayam petelur mengalami kerugian hampir selama setahun terakhir (BEP \approx Rp.11.500 – Rp.12.000/kg).
3. BEP harga sapi hidup minimal Rp.23.500 di tingkat peternak, dengan harga pakan mencapai Rp. 21 ribu dan ADG sekitar 1,2 - 1,5 kg. Untukantisipasi Hari Raya Idul Fitri dengan penutupan kran impor saat ini, populasi sapi bakalan masih tersedia untuk memenuhi kebutuhan dalam 1-2 bulan ini. Tingginya permintaan akan daging sapi menjelang Hari Raya Idul Fitri akan meningkatkan harga daging, dimana harga daging sapi saat lebaran diperkirakan tidak lebih dari Rp. 70-75 ribu/kg, yang akan berlangsung selama seminggu, sesudah itu kembali ke harga normal.

4. Kalau dirunut mulai dari harga sapi hidup, harga karkas dan harga daging, tidak terlihat adanya penyimpangan terhadap harga daging. Di daerah sekitar Bogor dan Jakarta harga daging sapi lebih tinggi daripada harga di Pasuruan Jawa Timur disebabkan oleh harga sapi yang memang lebih mahal. Perbedaan Rp 10.000-15.000 masih dianggap wajar. Kenaikan harga daging yang terlalu tinggi sampai di atas Rp 80.000/kg di Bogor dan Jakarta lebih disebabkan oleh ulah pedagang yang berusaha mencari untung lebih tinggi lagi, dengan memanfaatkan momen puasa dan lebaran.
5. Guna menurunkan harga daging sapi di sekitar wilayah Jakarta setelah Hari Raya Idul Fitri dapat ditempuh dengan meningkatkan volume perdagangan ternak sapi lokal dari daerah sentra produksi ke Jakarta dengan memperbaiki sistem transportasi. Sementara itu impor sapi bakalan dan daging dari luar negeri tetap dikendalikan agar tidak mendistorsi harga sapi lokal yang sudah cenderung membaik.
6. Perlunya memperketat dan meningkatkan pengawasan kesehatan hewan menjelang hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, karena apabila terjadi wabah penyakit zoonosis, pasokan sapi lokal ke Jabodetabek dapat anjlok. Hal ini akan menjadi dilema bagi pemerintah karena harus memenuhi kebutuhan daging sapi melalui impor daging yang dapat berdampak negatif bagi peternak rakyat.
7. Peran media dalam menghembuskan informasi kenaikan harga produk peternakan cukup besar, sehingga seharusnya media dapat memberikan informasi yang lebih seimbang. Berita di media sangat mempengaruhi perilaku pedagang atau jagal dalam rangka memanfaatkan momen Lebaran, yang pada gilirannya berpotensi merugikan peternak, membingungkan konsumen, dan menyulitkan pengusaha dalam menentukan strategi usahanya.

DAFTAR BACAAN

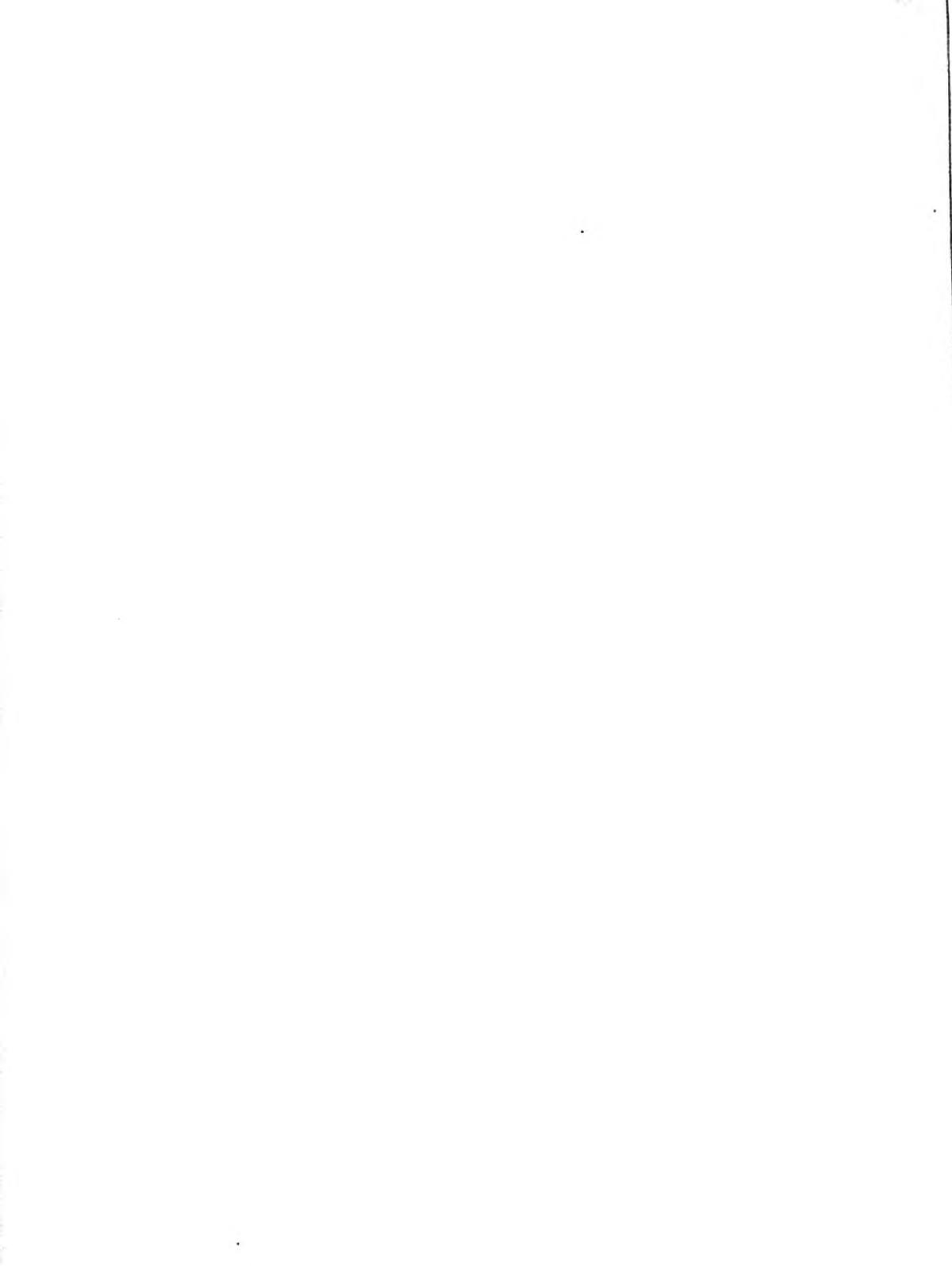
- Ditjenak. 2009. Strategi rasionalisasi harga daging sapi. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- BKP. 2010. Kondisi pasokan dan harga pangan tahun 2010. Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2010. Evaluasi produksi dan upaya stabilisasi pasokan pangan. Bahan disampaikan pada Rapat kerja DPR-RI, Jakarta 30 Agustus 2010.
- Kompas. 2010. Kebijakan daging sapi kacau. Kompas, Sabtu, 14 Agustus 2010.
- Kompas. 2010. Utamakan sapi lokal: kebijakan pembatasan impor tak mendadak. Kompas, Minggu, 15 Agustus 2010.
- Kompas. 2010. Impor sapi agar harga stabil: hitung ulang stok sampai akhir tahun. Kompas, Senin, 16 Agustus 2010.
- Sinar Tani. 2010. Stabilisasi harga daging tahun 2010. Sinar Tani edisi 3 - 9 Nopember 2010 No.3378 Tahun XLI.
- Trobos. 2010. Sapi cukup, harga daging stabil. Trobos, No.132 September 2010 Tahun XI.
- Winarno, Setya. 2010. Perunggasan broiler masih prospektif. Trobos, No.130 Juli 2010 Tahun XI.

TIM ANALISIS KEBIJAKAN

1. Prof. (R) Dr. Subandriyo, Balai Penelitian Ternak, Ciawi – Bogor
2. Prof. (R) Dr. Kusuma Diwyanto, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor
3. Dr. Abdullah M. Bamualim, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor
4. Prof. (R) Dr. Budi Haryanto, Balai Penelitian Ternak, Ciawi – Bogor
5. Dr. Ismeth Inounu, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor
6. Dr. Argono R. Setioko, Balai Penelitian Ternak, Ciawi – Bogor
7. Dr. R.M.A. Adjid, Balai Besar Penelitian Veteriner, Bogor
8. Dr. Yulvian Sani, Balai Besar Penelitian Veteriner, Bogor
9. Dr. Atien Priyanti, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor
10. Ratna A. Saptati, SPT., MS., Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor

TIM PERUMUS

1. Dr. Atien Priyanti, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor
2. Prof. (R). Kusuma Diwyanto, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor
3. Dr. Ismeth Inounu, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor
4. Dr. Argono R. Setioko, Balai Penelitian Ternak, Ciawi – Bogor
5. Prof. (R) Dr. Subandriyo, Balai Penelitian Ternak, Ciawi – Bogor



ISBN : 978-602-8475-26-6

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Jalan Raya Pajajaran Kav. E 59, Bogor 16151
Telp. (0251) 8322185, 8322138
Fax. (0251) 8328382, 8380588
E-mail: criansci@indo.net.id



1478/BBP2TP/2011

6